**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu untuk mengembangkan seluruh kemampuan sikapnya, dan bentuk perilaku positif di masyarakat di mana tempat individu yang bersangkutan berada. Salah satu cara untuk menghasilkan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 BAB I menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan di tingkat dasar merupakan masalah yang paling mendasar. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tujuan pendidikan adalah :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan. Dengan adanya pendidikan, sumber daya manusia dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Salah satunya dapat dilihat dari kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengajar. Dalam perkembangannya, guru harus memiliki keahlian untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Terdapat kecenderungan pemikiran dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang.

Pendidikan diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh sebab itu guru harus mampu mengetahui kondisi siswa dalam penguasaan keterampilan yang lain. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2010:136).

Materi yang tertuang dalam mata pelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Di tingkat Sekolah Dasar diharapkan ada penekanan pembelajaran IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat yang diarahkan pada pengalaman belajar siswa untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kemampuan bekerja secara ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, ditemukan bahwa hasil belajar IPA relatif rendah. Persentasi hasil belajar dari 29 siswa hanya 10 (34,48%) siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran IPA yaitu 80, sementara 19 (65,51%) siswa yang memperoleh nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal.

Dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, masih kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif, kurang mengoptimalisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa dan berbagai contoh permasalahan sekitar sebagai sumber belajar. Serta jarang menggunakan alat peraga, sehingga siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPA. Siswa tersebut juga belum sepenuhnya menyukai pelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dalam pembelajaran, diantaranya alat peraga di sekolah tersebut khususnya untuk mata pelajaran IPA masih terbatas. Sehingga mengakibatkan minat siswa terhadap mata pelajaran IPA berkurang. Tidak adanya sarana dan prasarana belajar yang menunjang seperti laboratorium juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, salah satunya dengan menggunakan model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Penggunakan model SAVI mempunyai tujuan agar siswa Belajar Berdasar-Aktivitas (BBA) bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar (Meier, 2002: 90). Dengan model SAVI, semua tipe gaya belajar dapat diterapkan. Sehingga melalui model SAVI diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami.

Penelitian yang relevan oleh Pradanawan Abdul Gani tahun 2013 dengan judul Keefektifan penerapan model SAVI terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi bermain alat musik melodis pianika di kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, peneliti bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)adalah sebagai berikut :

* + 1. **Manfaat Teoritis**

1. Bagi akademisi, penelitian ini akan menjadi bahan masukan dan informasi secara teori dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penelitian dengan tema dan judul yang serupa.
2. Bagi peneliti, sebagai ajang latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah.
   * 1. **Manfaat Praktis**
   1. Bagi guru, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan alternatif strategi pembelajaran yang mengaktifkan murid secara keseluruhan.
   2. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, membangkitkan kreativitas siswa serta meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran IPA.
   3. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang positif tentang penggunaan model pembelajaran SAVI dalam rangka perbaikan proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPA, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**Kajian Pustaka**

**Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pelayanan agar siswa belajar. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Joyce dan Weil (Mappasoro. 2012:26) model pembelajaran adalah :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (Suprijono. 2009:46), “model pembelajaran mengacu pada model yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

7

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)**

**Pengertian Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)**

Model pembelajaran SAVI menekankan bahwa anak belajar dengan seluruh tubuhnya, semua alat indera dilibatkan, siswa tidak hanya duduk diam tapi dengan aktivitas yang menggerakkan seluruh inderanya. Belajar dengan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada proses belajar.

Menurut Rusman (2013:380) model adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Kellen (Rusman, 2013:380) menegaskan bahwa :

Ada dua model dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*). Model pembelajaran yang berpusat pada guru menurunkan pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau ekspositori. Sedangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan pembelajaran discovery dan inquiry serta strategi pembelajaran induktif.

Sedangkan Menurut Dave Meier (2002:92) istilah SAVI adalah:

Kependekan dari Somatis (S) yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), yaitu belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditori (A) bermakna bahwa belajar dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Visual (V) bermakna belajar menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Intelektual (I) bermakna bahwa belajar menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Gerakan fisik dapat meningkatkan mental seseorang. Melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Meier, (2004: 91) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi, menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Senada dengan Shoimin (2014: 177) menyatakan pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pebelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Model pembelajaran ini menitik beratkan pembelajaran pada keterlibatan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran.

**Karakteristik Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)**

Model SAVI merupakan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan, karena dalam proses pembelajaran diperlukan adanya aspek psikomotor yang melibatkan aktivitas fisik (somatis), aktivitas berbicara dan mendengarkan (auditori), aktivitas mengamati dan menggambarkan (visual), serta pemecahan masalah (intelektual). Melalui pendekatan SAVI yang diterapkan oleh guru, siswa dapat lebih memahami materi dalam pembelajaran yang diberikan. Sejalan dengan itu, Meier (2002:92) mengemukakan bahwa model pembelajaran SAVI memiliki empat karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Somatis

Belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar, menciptakan suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu dapat merangsang hubungan pikiran dan tubuh.

Meskipun diketahui tidak semua pembelajaran memerlukan aktivitas fisik, tetapi dengan berganti-ganti menjalankan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik, kita dapat membantu pembelajaran setiap orang.

1. Auditori

Belajar pikiran auditori lebih kuat daripada yang telah disadari, telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari ketika membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak menjadi aktif, perancangan pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam pikiran pembelajar dapat dilakukan dengan cara mengajak pembelajar membicarakan apa yang sedang dipelajari.

Hal ini dapat diartikan dalam pembelajaran hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

1. Visual

Belajar dengan mengamati dan menggambarkan ketajaman visual dalam otak yang artinya di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan. Pembelajar visual belajar paling baik jika dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar. Kadang-kadang dapat belajar lebih baik lagi jika menciptakan peta gagasan, diagram, ikon, dan citra sendiri dari hal yang sedang dipelajari. Teknik lain yang bisa dilakukan semua orang, terutama orang-orang dengan keterampilan visual yang kuat, adalah meminta mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi itu, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkan.

1. Intelektual

Menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut, Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran; sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar.

Belajar dapat optimal jika keempat karakteristik dari SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang akan dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yg sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut dalam pekerjaan mereka (I). Dengan kata lain akal menerima fakta dari indera untuk kemudian diintreprestasikan dengan informasi terkait. Sehingga fakta dapat dimaknai dari penggabungan informasi tersebut.

**Langkah-langkah Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)**

Proses belajar siswa akan optimal jika siswa belajar dengan cara Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Untuk itu, guru hendaknya mampu menyajikan keempat elemen tersebut dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Rusman (2011: 373) memaparkan bahwa model SAVI dilaksanakan dalam empat tahap pembelajaran, antara lain:

1)Pertama, tahap persiapan. Tahap persiapan ini bertujuan menimbulkan minat para siswa melalui pemberian perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan siswa dalam situasi yang optimal untuk belajar; 2) kedua, tahap penyampaian. Tahap penyampaian ini bertujuan membantu para siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar; 3) ketiga, pelatihan. Tahap ini bertujuan membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara; 4) keempat, penampilan hasil. Tujuan dari tahap ini yaitu membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Menurut Shoimin (2014) pembelajaran SAVI memiliki empat tahap yaitu sebagai berikut:

* + 1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan); pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
    2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti); pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindera dan cocok untuk semua gaya belajar.
    3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti); pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
    4. Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup); pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Berdasarkan pendapat diatas maka secara umum langkah-langkah model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut :

1. Siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari dengan suara keras (A).
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, 4-5 anggota pada setiap kelompok (S).
3. Siswa/ setiap kelompok mengamati media gambar yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya (V).
4. Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan siswa yang lain sesuai dengan materinya (I).

**Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)**

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada model pembelajaran yang terbaik. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga dengan pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) yang mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Shoimin (2014 :182) kelebihan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) yaitu :

* + 1. meningkatkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
    2. siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
    3. suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
    4. memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
    5. memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
    6. mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
    7. memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa
    8. siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
    9. melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
    10. merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka secara umum kelebihan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) adalah :

1. Siswa tidak mudah lupa karena membangun sendiri pengetahuannya
2. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan.
3. Memupuk kerja sama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
4. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik
5. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

Menurut Shoimin (2014 :183), adapun kelemahan dari model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) yaitu:

1. Model ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh
2. Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar, terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik, ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
3. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehinggakesulitan menemukan jawaban ataupun gagasan sendiri.
4. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
5. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
6. Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau member nilai.
7. Model SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui model SAVI tersebut.
8. Model SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
9. Model ini tidak dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran .

Secara umum kelemahan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) adalah :

1. Siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
2. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.
3. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.

**Hasil Belajar**

* + - 1. **Pengertian Belajar**

Belajarialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatuperubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasilpengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Sedangkanmenurut Susanto (2015:4) menyatakan bahwa :

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam tindakan sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas seseorang yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu konsep pengetahuan melalui proses perubahan tingkah laku individu yang ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan perubahan sikap.

* + - 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Istilah hasil belajar terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar di mana kedua kata ini saling berkaitan dan memiliki pengertian yang berbeda. Jadi untuk mengetahui pengertian dari hasil belajar perlu dijabarkan satu persatu untuk mengarah pada hakikat belajar.

Purwanto (2008: 44) mengungkapkan bahwa “pengertian hasil (*product)* menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Dalam proses belajar perilaku yang diharapakan ialah perilaku siswa berubah dibanding sebelumnya.

Dengan demikian, hasil adalah sesuatu yang dicapai dalam meraih tujuan yang diinginkan dengan belajar secara tekun dan penuh pengorbanan, tenaga, pikiran, waktu demi tercapainya yang diinginkan dengan menghasilkan suatu kebanggaan tersendiri bagi pribadi. Hasil tidak akan pernah dicapai selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengelola bahan belajar. Demikian juga pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain. Mappasoro (2011: 2) mengungkapkan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-spek: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/ peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Rusman (2012: 1) pada hakikatnya “belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri”.

Dengan demikian dapat diamati bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila dia telah mengalami suatu proses kegiatan sehingga dalam dirinya terjadi suatu perubahan tingkah laku yang kelihatan dan nampak. Mappasoro (2011: 1) menyatakan “dengan belajar akan menyebabkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar”. Perubahan yang terjadi itulah yang dinamakan dengan hasil belajar.

Berdasarkan teori belajar yang diungkapkan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri si pembelajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

* + - 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Secara rinci, Suryabrata (Mappasoro, 2011) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

* 1. Faktor Intern terdiri atas:

1. Faktor fisiologis-organis meliputi: keadaan fisiologis pada umumnya dan keadaan pancaindera.
2. Faktor psikologis, meliputi: kematangan belajar, kumpulan persepsi dan pengertian dasar, kemampuan belajar, minat dan perhatian serta motivasi.
   1. Faktor Ekstern, terdiri atas :
3. Faktor lingkungan belajar, meliputi: lingkungan yang bersifat alami atau non sosial dan lingkungan sosial.
4. Faktor Instrumental, meliputi: kurikulum, sarana dan fasilitas serta berbagai jenis media pembelajaran, berbagai bentuk program belajar mengajar, berbagai bentuk tindakan pedagogis.

Apabila perubahan tingkah laku menjadi tujuan dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku tersebut dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh disekolah termasuk kegiatan belajarnya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Dengan memperhatikan berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

**Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

1. **Pengertian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Menurut Trianto (2010: 136), pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah:

Bagian dari pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa inggris ‘ science’ . kata ‘science’ sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin ‘ scientia’ yang berarti saya tahu. ‘science’ terdiri dari social sciences (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan natural science (Ilmu Pengetahuan Alam).

Adapun menurut Prihantoro (Trianto, 2010:163) mendefinisikan “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan dedukasi”.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan pula oleh Wahyana (Trianto, 2010: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, yang perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka jujur dan sebagainya.

1. **Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar**

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi, agar murid dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang. Kemampuan ini membuat pemikiran, antara lain berfikir sistematis, logis, kritis, yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Menurut Prihantoro (Trianto, 2010: 137) mengatakan bahwa:

IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Senada pula dengan pendapat (Susanto, 2012: 167) hakikat pembelajaran IPA merupakan “sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam, dapat di klasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk, proses, dan sikap”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran IPA di SD merupakan pmbelajaran yang memperkenalkan kepada siswa tentang alam sekitar. Proses pembelajarannya yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung, dan diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Melalui pemahaman yang diperoleh, siswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta-Nya.

(Trianto, 2010: 142) menjelaskan bahwa sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan maka pendidikan IPA di sekolah dasar mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:

1. memberikan pengetahuan kepada murid tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap
2. menanamkan sikap hidup ilmiah
3. memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan
4. mendidik murid untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya
5. menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan permasalahan

Sedangkan menurut Susanto (2012: 171), adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan, dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP

Jika ditelaah tujuan pendidikan IPA di SD, dapat dikatakan bahwa tujuan tersebut telah berorientasi pada hasil teori belajar tersebut yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses, dan sikap keilmuan. Dari segi produk, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditentukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dari segi sikap dan nilai, murid diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerjasama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

**Kerangka Pikir**

Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar disebabkan karena: (1) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif (2) jarang menggunakan alat peraga, (3) guru kurang mengoptimalisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa dan berbagai contoh permasalahan sekitar sebagai sumber belajar. Sedangkan dari aspek siswa yaitu (1) siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPA, (2) siswa kurang minat belajar maupun membangkitkan kreatifitas yang dimiliki (3) kebanyakan siswa hanya sekedar menghapal materi tanpa memahaminya.

Akibatnya siswa tidak bisa mengembangkan nalar, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama antar siswa, serta kemampuan belajar mandiri siswa, yakni dalam menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas sehingga siswa tidak dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya kepada siswa lain, ketika murid kurang kritis dalam berpikir, murid bisa saja keliru dalam memilih alternatif pemecahan masalah yang akan berdampak pada hasil belajar murid. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah yakni dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 80.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk mengatasinya, guru perlu menerapkan model pembelajaran SAVI yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Model SAVI menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera. Model ini cocok untuk semua gaya belajar siswa sehingga diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar tiap siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena dalam pelaksanaannya memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menyenangkan, menarik dan mampu membangkitkan kreativitas siswa. Kerangka pikir tersebut dirumuskan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :

Pembelajaran IPA

Aspek Guru

1. masih kurang menggunakan model pembelajaran yang inovatif
2. jarang menggunakan alat peraga
3. kurang mengoptimalisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sebagai sumber belajar

Aspek Siswa

1. siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran IPA
2. kebanyakan siswa hanya sekedar menghapal materi tanpa memahaminya.

Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

1. Kegiatan Awal (tahap persiapan)
2. Tahap penyampaian
3. Tahap pelatihan
4. Kegiatan penutup (tahap penampilan hasil)

Hasil belajar IPA kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Meningkat

Gambar 3.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian

**Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) diterapkan dalam mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 21) bahwa “Pendekatan Kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, presepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan nilai skor dan aktivitas guru maupun siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classrom action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan siswa, interaksi antar siswa untuk dapat menjawab permasalahan. Menurut Sukardi (2012: 3) bahwa “penelitian tindakan kelas berusaha mengeksplorasi fenomena, gejala, atau informasi yang muncul di tempat para guru beraktivitas, guna memperoleh variasi perbaikan alternatif, dan di dukung oleh fenomena praktis”. Pemilihan jenis penelitian PTK dengan alasan bahwa pembelajaran siswa kelas V masih perlu diperbaiki khususnya dalam konsep pembelajaran IPA dengan mengikuti empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus (Arikunto, 2014: 16), yaitu “(a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi”.

28

**Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas V SD Negeri Bontoramba, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran SAVImerupakan suatu kegiatan khusus yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian ini mengukur hasil belajar yang dihasilkan setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SAVI untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran maka perlu dilakukan evaluasi berupa tes formatif pada setiap menyajikan suatu pembahasan kepada siswa.

**Setting Penelitian dan Subjek Penelitian**

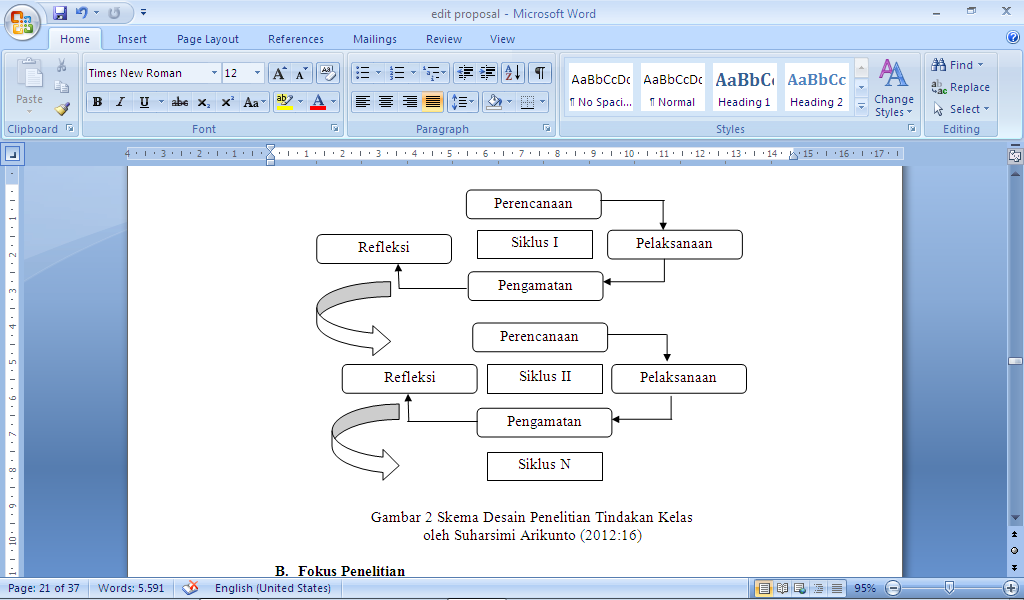
* + - 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Sasaran perbaikannya adalah meningkatkan hasil belajar khususnya pada materi alat pernapasan dan alat pencernaan. Oleh sebab itu, yang terlibat langsung dalam pembelajaran adalah guru kelas V dan siswa kelas V dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

* + - 1. **Subyek Penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah siswa dan guru kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang berjumlah 29 siswa, 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran SAVI.

**Rancangan Tindakan**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Menurut Arikunto (2014) Penelitian Tindakan Kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi*.* Adapun model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Berhasil

Gambar 3.2 Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas oleh Arikunto (2012:16)

Berdasarkan bagan tersebut, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

**Tahap Perencanaan Tindakan**

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi dengan guru kelas V SD Negeri Bontoramba untuk membahas masalah yang akan dipecahkan.
2. Mengkaji kurikulum mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Bontoramba yang akan diajarkan pada penelitian.
3. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan.
4. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS.
5. Membuat peserta didik, dengan memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari maupun memberikan kesempatan untuk membaca teks bacaan atau mengamati gambar.

**Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual), yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (Tahap persiapan)

Pada tahap Perspan, guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa. Setelah membuka pelajaran, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, lalu mengecek kehadiran siswa, kemudian guru melakukan apersepsi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan Inti
2. Tahap penyampaian

Pada tahapan penyampaian ini, guru memperlihatkan gambar terkait dengan materi alat pernapasan dan alat pencernaan dan melakukan tanya jawab terkait dengan gambar tersebut. Kemudian guru mendemonstrasikan atau menjelaskan materi tersebut.

1. Tahap Pelatihan

Pada tahapan pelatihan ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang belum mereka pahami, kemudian melanjutkan pelajaran dengan melakukan praktikum, akan tetapi sebelum melakukan praktikum guru terlebih dahulu membagi siswa kedalam 5 kelompok secara heterogen dan membagikan tugas (LKS) kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok mengisi LKS dengan menuliskan nama-nama anggota kelompok dan melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di dalam LKS secara berkelompok, sesuai dengan petunjuk yang disampaikan oleh guru sebelumnya dan masing-masing kelompok membuat kesimpulan.

1. Tahap penyampaian hasil

Pada tahapan ini, guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Lalu kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan mengenai hasil diskusi kelompok lain, Selanjutnya guru memberikan apresiasi (tepuk tangan) pada setiap kelompok, kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran tentang percobaan yang telah dilakukan.

1. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir pada tindakan siklus I, guru membimbing siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan guru menutup pelajaran.

* + - 1. **Tahap Pengamatan/Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Proses observasi dilakukan peneliti untuk mengamati pelaksanaan tindakan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Tahap Refleksi**

Refleksi adalah serangkaian tindakan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil pengamatan. Peneliti akan menganalisis dan merenungkan hasil tindakan, apakah ada peningkatan pemahaman konsep peristiwa alam pada siswa atau tidak. Analisis dimaksud diarahkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus yang akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data terkait dengan variabel yang dikaji, dilakukan beberapa alat dan cara sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh murid dan guru selama proses belajar mengajar dengan model pembelajaran SAVI, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

Tes

Tes yang dilakukan berupa pemberian soal tes formatif dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari, sehingga dengan adanya tes tersebut kemampuan siswa dalam memahami konsep peristiwa alam dengan model pembelajaran SAVI dapat diketahui meningkat atau tidak.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak dan dokumen yang menggambarkan situasi pembelajaran. Selain itu dokumen juga terdiri atas perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal, lembar kerja siswa.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Menurut Huberman (Sugiyono, 2014: 337) “analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajikan data, dan verifikasi data”. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

* + - 1. Penyajian data

Dapat dilakukan dalam rangka mengorganisasikan reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

* + - 1. Menarik kesimpulan dan Verifikasi data

Menarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh dari lapangan.

Penafsiran data kualitatif diskriptif dilakukan dengan persamaan berikut :

* + - * 1. Untuk menghitung nilai akhir

Nilai Akhir = X 100%

* + - * 1. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar = X 100%

* + - * 1. Untuk menghitung persentasi ketidaktuntasan belajar

Ketidaktuntasan belajar = X 100%

**Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model SAVI dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar .

1. Indikator Proses

Indikator keberhasilan dari segi proses diperoleh melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil observasi ini dituliskan pada lembar observasi untuk melihat persentase pelaksanaan aktivitas belajar mengajar guru dan siswa. Apabila dalam kegiatan langkah-langkah telah dilaksanakan secara sistematis dan bertahap dalam proses pembelajaran berlangsung, maka proses penerapan model SAVI dapat dikatakan berhasil.

Kriteria yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran yaitu:

**Tabel 3.1. Kategori Standar Proses Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval (%)** | **Kategori** |
| 80% – 100% | Baik (B) |
| 41% – 79% | Cukup (C) |
| 1% - 40% | Kurang (K) |

Sumber: Arikunto (2010)

Peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi proses apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar mencapai 80% pada kategori baik.

1. Indikator Hasil

Indikator keberhasilan dari segi hasil yaitu apabila melalui model SAVI pada siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diambil dari sekolah.

Pengukuran persentase hasil belajar siswa skala deskriptif yaitu sebagai berikut:

**Tabel.3.2. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam %**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat Keberhasilan** | **Kategori** |
| 86% - 100% | Sangat Baik |
| 70% - 85% | Baik |
| 56% - 69% | Cukup |
| 33% - 55% | Kurang |
| 1% - 32% | Sangat Kurang |

Sumber: Jumranah, 2013

**Tabel 3.3. Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Menurut Ketetapan Depertemen Pendidikan Nasional (SD Negeri Bontoramba Kota Makassar)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** |
| 80 – 100 | Tuntas |
| 1 - 79 | Tidak Tuntas |

Standar yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran IPA ini siswa dinyatakan lulus apabila mendapatkan nilai ≥80. Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah bila 80% dari jumlah siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar mendapatkan nilai ≥80.